

**ANALISIS KINERJA LAPORAN KEUANGAN DENGAN RASIO SOLVABILITAS
DAN RASIO PROFITABILITAS PADA PT. PLN (PERSERO) AREA
SURABAYA SELATAN**

ARTIKEL ILMIAH



Disusun Oleh :

ADIK ARINDA WAHYUNI

NIM. 2015410880

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

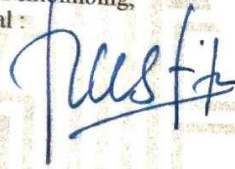
SURABAYA

2018

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

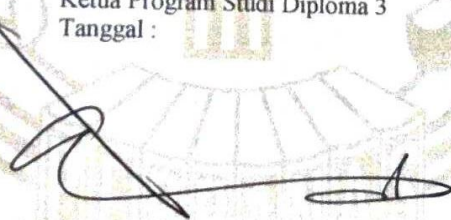
Nama : Adik Arinda Wahyuni
Tempat, Tanggal Lahir : Muara Badak, 1 April 1996
N.I.M : 2015410880
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Diploma 3
Judul : Analisis Kinerja Laporan Keuangan Dengan Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas pada PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan

Disetujui dan diterima baik oleh :
Dosen Pembimbing,
Tanggal :

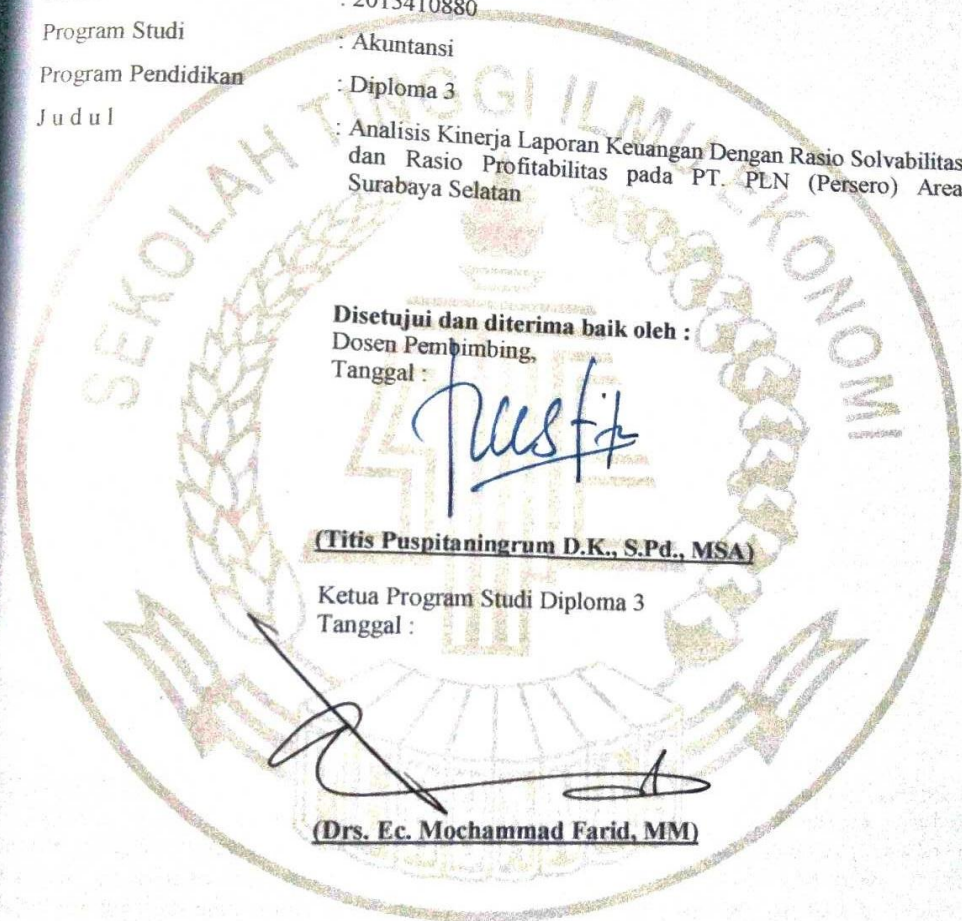


(Titis Puspitaningrum D.K., S.Pd., MSA)

Ketua Program Studi Diploma 3
Tanggal :



(Drs. Ec. Mochammad Farid, MM)



**PERFORMANCE ANALYSIS OF FINANCIAL STATEMENTS WITH SOLVENCY
RATIO AND PROFITABILITY RATIO ATPT. PLN (PERSERO) AREA
SURABAYA SELATAN**

**ADIK ARINDA WAHYUNI
2015410880
STIE Perbanas Surabaya
Email: arindawahyuni11@gmail.com**

**Titis Puspitaningrum Dewi Kartika
STIE Perbanas Surabaya
Email: titis_puspita@perbanas.ac.id
Jl. Wonorejo Utara No.16 Surabaya**

ABSTRACT

The financial statements provide information regarding financial position, financial performance and changes in a company's financial position. Financial reports also benefit a large number of users in decision making. This study aims to determine the financial performance of PT. PLN (Persero) South Surabaya Area, by analyzing financial statements using solvency ratios and profitability ratios. The method used in research is descriptive method, that is data collection method and process data according to information obtained in PT. PLN (Persero) Area South Surabaya. The data obtained in this data collection is the financial statements and income statement in 2014 until 2016, organizational structure, and information about the company. The results showed that the financial performance at PT. PLN (Persero) South Surabaya Area in terms of solvency ratios and profitability ratios is quite good. The implications of this research can be useful for the management to find out the financial condition of the company, as well as to find out the solution to improve the company's financial performance.

Keywords: Financial Report, Financial Performance, Solvency Ratio, RatioProfitability

PENDAHULUAN

Tujuan utama didirikan perusahaan adalah untuk memperoleh laba dari investasi yang telah dikeluarkan sehingga dapat mempertahankan kelancaran usaha dalam jangka waktu yang panjang, untuk mencapainya diperlukan pengelolaan yang efektif dalam penggunaan pemeliharaan maupun pencatatan akuntansinya. Kebutuhan akan informasi keuangan dalam sebuah perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting. Informasi keuangan memberikan keputusan untuk perusahaan agar lebih dapat

mengoptimalkan tindakan untuk kemajuan perusahaan, informasi keuangan tersebut juga akan memberikan peluang perusahaan untuk mengantisipasi kerugian, oleh karena itu laporan keuangan sangat penting karena pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan misalnya investor dan kreditor mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dimasa mendatang. Dalam menilai kinerja perusahaan pihak-pihak yang berkepentingan perlu mengetahui kondisi

keuangan perusahaan yang dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan akan menggambarkan kondisi keuangan dan perkembangan keuangan perusahaan, sehingga pihak internal maupun eksternal dapat memanfaatkan laporan perkembangan keuangan untuk kepentingan masing-masing. Bagi pihak internal informasi keuangan diperlukan untuk mengetahui keadaan perusahaan dan membantu dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan, sedangkan bagi pihak eksternal informasi keuangan digunakan untuk menentukan posisi kedudukan perusahaan, pemberian kredit dan melakukan investasi. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi.

Salah satu yang diyakini untuk mengukur kinerja keuangan yaitu menggunakan analisis rasio solvabilitas dan analisis rasio profitabilitas. Analisis rasio solvabilitas dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar kewajiban perusahaan dengan jaminan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, dan apabila total hutang lebih kecil dari total aktiva maka bisa dikatakan perusahaan tersebut solvable karena mampu membayar kewajiban dengan jaminan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan sebaliknya apabila total hutang lebih besar dari total aktiva maka perusahaan tersebut dikatakan insolvable, sedangkan analisis rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham.

PT. PLN (Persero) merupakan salah satu perusahaan BUMN. PLN adalah salah satu perusahaan BUMN terbesar di Indonesia dibidang pelayanan jasa listrik. Layanan ketenagalistrikan pada dasarnya

bukan hanya menyangkut aspek teknik operasional tetapi juga menyangkut aspek kehidupan seluruh karyawan PT. PLN (Persero). PT. PLN (persero) Area Surabaya selatan merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak dibidang ketenagalistrikan. PT. PLN (persero) Area Surabaya selatan dalam menjalankan operasional usahanya memerlukan dana yang cukup banyak dimana dalam penggunaan serta pengelolaannya diperlukan pelaporan data yang akurat. Pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 PT. PLN (persero) Area Surabaya selatan terjadi banyak permintaan pemasangan listrik yang telah dikerjakan oleh perusahaan, tetapi kegiatan operasional listrik tersebut belum terpakai sepenuhnya. Jika biaya operasional pemasangan proyek listrik menggunakan hutang, tentunya hal tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan PT. PLN (persero) Area Surabaya selatan khususnya pada rasio solvabilitas dan profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana penilaian kinerja keuangan berdasarkan rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas di PT. PLN (persero) Area Surabaya Selatan. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui kinerja keuangan menggunakan rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas di PT. PLN (persero) Area Surabaya Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban keuangan pimpinan atas perusahaan yang telah dipercayakan kepada pimpinan tersebut mengenai kondisi keuangan dan hasil-hasil operasi perusahaan, pada hakekatnya laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan bertujuan umum yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan.

Menurut Harap (2015:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu, adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba atau rugi atau hasil usaha. Laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lain yang merupakan hasil dari proses akuntansi selama periode akuntansi dari suatu kesatuan usaha.

Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki beberapa jenis, dan jenis-jenis laporan keuangan menurut Harap (2015:106)

1. Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perhitungan laba atau rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba atau rugi perusahaan untuk periode tertentu.
3. Laporan sumber dan penggunaan dana. Disini dimuat semua sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
4. Laporan arus kas, yang menggambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
5. Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan beberapa unsure yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
6. Laporan laba ditahan yang menjelaskan posisi laba ditahan yang dibagikan kepada pemilik saham.
7. Laporan perubahan modal menjelaskan posisi perubahan modal baik saham dalam PT atau modal dalam perusahaan perseroan.
8. Laporan kegiatan keuangan yang menggambarkan transaksi laporan

keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas.

Jenis-jenis Rasio Keuangan

Pada dasarnya rasio keuangan dapat dikelompokkan ke dalam 5 (lima) macam kategori, Menurut Halim (2016:74) Rasio keuangan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas
Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Aktivitas
Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio Solvabilitas
Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio Profitabilitas
Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).
5. Rasio Pasar
Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan.

Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat untuk tujuan tertentu salah satunya untuk informasi yang bermanfaat untuk pengambil keputusan. Tujuan laporan keuangan pada umumnya memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan keuntungan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut Halim (2016:67) laporan keuangan memiliki tujuan yang lebih spesifik yaitu untuk pengambilan keputusan karena didalam laporan

keuangan berisi informasi untuk investor dan kreditor untuk membuat keputusan investasi dan untuk memperkirakan aliran kas untuk pemakai eksternal dan memperkirakan aliran arus kas perusahaan.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan alat perusahaan untuk menilai kinerja keuangan disuatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat di dalam pos-pos laporan keuangan. Menurut Sutrisno (2012:212), Menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan keuangan seperti elemen-elemen dari berbagai aktiva satu dengan lainnya, elemen-elemen pasiva yang satu dengan lainnya. Elemen-elemen aktiva dan pasiva, elemen-elemen neraca dengan elemen-elemen laporan laba atau rugi. Menurut Halim (2016:74) analisis rasio keuangan merupakan rasio yang pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca. Menurut Samryn (2015:363) analisis rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan, data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti.

Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang perusahaan. Rasio solvabilitas merupakan Suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi, yaitu laporan keungan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Samryn (2015:174) rasio solvabilitas digunakan para kreditor untuk mengetahui keberhasilan perusahaan membelanjai aktivitya, selain itu bisa juga digunakan untuk mengetahui kemampuan

perusahaan menghasilkan laba untuk menutupi beban yang dimiliki oleh entitas. Terdapat beberapa macam rasio solvabilitas yang dapat dihitung. Rasio yang dapat dihitung yaitu: *Debt to Assets Ratio* (DAR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Perhitungan *Debt to Assets Ratio* (DAR) yaitu total hutang dibagi dengan total aset yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar dana pinjaman yang digunakan untuk membiaya aset perusahaan.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu total hutang dibagi dengan ekuitas pemegang saham yang ini dinyatakan dalam bentuk presntase. Rasio ini digunakan untuk mengukur dana yang disediakan oleh kreditor dan dana yang disediakan oleh pemilik.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas juga dapat memberikan tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Menurut Halim (2016:81) rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. Menurut Samryn (2015:372) rasio profitabilitas merupakan analisis rasio yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan perusahaan dapat lebih bermanfaat lagi. Analisis rasio profitabiliats juga sering digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh laba bruto dan cara manajemen untuk mendanai investasinya. Terdapat 3 rasio yang sering digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat keuntungan yaitu: rasio *net profit margin* ,

return on asset (ROA) dan *return on equity (ROE)*.

1. Rasio *net profit margin*

Perhitungan rasio *net profit margin* yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan bersih yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan. Rasio *net profit margin* juga dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menekan biaya-biaya diperusahaan. Rasio *net profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, tetapi apabila Rasio *net profit margin* rendah maka menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

2. *Return on asset (ROA)*

Perhitungan *Return On Asset (ROA)* yaitu laba bersih dibagi dengan total aset yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset. Semakin besar rasio ini maka semakin baik, hal ini menunjukkan bahwa aktiva lebih cepat berputar dan meraih laba.

3. *Return on equity (ROE)*

Perhitungan *Return on Equity (ROE)* yaitu laba bersih dibagi dengan ekuitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan neto berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal saham dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN

Sejarah Berdirinya Perusahaan

Berawal di akhir abad 19, bidang pabrik gula dan pabrik ketenagalistrikan di Indonesia mulai ditingkatkan saat beberapa perusahaan asal Belanda yang bergerak di bidang pabrik gula dan pabrik the mendirikan pembangkit tenaga listrik untuk keperluan sendiri. Antara tahun 1942 sampai dengan tahun 1945 terjadi peralihan pengelolaan perusahaan-perusahaan Belanda tersebut oleh Jepang, setelah Belanda menyerah kepada pasukan tentara Jepang di awal Perang Dunia ke-2.

Proses peralihan kekuasaan kembali terjadi di akhir Perang Dunia ke-2 pada Agustus 1945, saat Jepang menyerah kepada Sekutu. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh para pemuda dan buruh listrik melalui delagasi Buruh/Pegawai Listrik dan Gas yang bersama-sama dengan memimpin KNI Pusat berinisiatif menghadap Presiden Soekarno untuk menyerahkan perusahaan-perusahaan tersebut kepada Pemerintah Republik Indonesia. Pada 27 Oktober 1945, presiden Soekarno membentuk Jawatan Listrik dan Gas di bawah Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga dengan kapasitas pembangkit tenaga listrik sebesar 157,5 MW.

Pada tanggal 1 Januari 1961, Jawatan Listrik dan Gas diubah menjadi BPU-PLN (Bada Pemimpin Umum Perusahaan Listrik Negara) yang bergerak di bidang listrik, gas dan kokas yang dibubarkan padatanggal 1 Januari 1965. Pada saatyang sama, 2 (dua) perusahaan negara yaitu Perusahaan Listrik Negara (PLN) sebagai pengelola tenaga listrik milik negara dan Perusahaan Gas Negara (PGN) sebagai pengelola gas diresmikan.

Pada tahun 1972, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 17, status Perusahaan Listrik Negara (PLN) ditetapkan sebagai Perusahaan Umum Listrik Negara dan sebagai Pemegang Kuasa Usaha

Ketenagalistrikan (PKUK) dengan tugas menyediakan tenaga listrik bagi kepentingan umum. Seiring dengan kebijakan pemerintah yang memberikan kepada sector swasta untuk bergerak dalam bisnis penyediaan listrik, maka sejak tahun 1994 status PLN beralih dari perusahaan umum menjadi perusahaan perseroan (Persero) dan juga sebagai PKUK dalam menyediakan listrik bagi kepentingan umum hingga sekarang.

Setiap bagian di PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan unit atau bagian masing-masing. Mengenai penjabaran tugas bagian administrasi umum, akuntansi dan keuangan sebagai berikut :

1. Manajer
 - a. Memimpin perusahaan
 - b. Mengatur dan mengendalikan perusahaan
 - c. Mengembangkan perusahaan
 - d. Menumbuhkan kepercayaan
 - e. Mengevaluasi pencapaian perusahaan
 - f. Mengatasi masalah perusahaan
 - g. Meningkatkan kualitas perusahaan
2. Administrasi Umum :
 - a. Mencatat serta mengecek status data penjualan mana yang telah masuk serta yang belum juga supaya mempermudah untuk menindaklanjuti kekurangannya.
 - b. Menginput data penjualan sehari-hari dengan benar.
 - c. Memberikan laporan
 - d. Membuat laporan akhir bulan
 - e. Merekap tagihan.
3. Akuntansi dan Keuangan
 - a. Mengecek dan mengevaluasi laporan keuangan
 - b. Mengontrol laporan keuangan uang muka karyawan.
 - c. Mentandatangani faktur pajak dan rincian tagihan
 - d. Memeriksa laporan SPT masa PPN, PPh pasal 23,4,21 dan 25

- e. Memeriksa perhitungan gaji karyawan
- f. Melakukan korespondensi terkait piutang dan lain-lain.

Visi dan Misi Perusahaan

PT. PLN (persero) Area Surabaya Selatan memiliki visi yaitu Diakui sebagai perusahaan kelas dunia yang bertumbuh kembang, unggul dan terpercaya dengan bertumpu pada potensi insani.

- a. Memiliki misi yaitu Menjalankan bisnis kelistrikan dan bidang lain yang terakit, berorientasi pada kepuasan pelanggan, anggota perusahaan dan pemegang saham.
- b. Menjadi tenaga listrik sebagai medi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
- c. Mengupayakan agar tenaga listrik menjadi pendorong kegiatan ekonomi.

Profil Perusahaan

Perusahaan Listrik Negara (PLN) yaitu perusahaan BUMN yang berdiri pada tahun 1972, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 17, status Perusahaan Listrik Negara (PLN) ditetapkan sebagai Perusahaan Umum Listrik Negara dan sebagai Pemegang Kuasa Usaha Ketenagalistrikan (PKUK) dengan tugas menyediakan tenaga listrik bagi kepentingan umum. Seiring dengan kebijakan pemerintah yang memberikan kepada sector swasta untuk bergerak dalam bisnis penyediaan listrik, maka sejak tahun 1994 status PLN beralih dari perusahaan umum menjadi perusahaan perseroan (Persero) dan juga sebagai PKUK dalam menyediakan listrik bagi kepentingan umum hingga sekarang.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

PT. PLN (Persero) telah berdiri di berbagai wilayah di seluruh Indonesia, salah satunya yaitu di Surabaya. PT. PLN (Persero) yang berdiri di Surabaya juga memiliki beberapa cabang salah satu cabangnya yaitu di Jl. Ngagel Tim. No. 14

Surabaya. Perusahaan Umum Listrik Negara yang bertempat di jalan tersebut memiliki modal dasar berkisar lebih dari 1 miliar dan memiliki laba yang dihasilkan dari periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 sebagai berikut: Rp248.934.661.903, Rp 2.187.201.307.043, Rp 803.235.805.632, Rp 683.491.585.073.

Perusahaan ini sangat optimis untuk dalam memandang prospek masa depan perseroan. Perusahaan ini juga mengedepankan pembangunan dan kemajuan disetiap wilayah operasional. PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan agar tidak tertinggal oleh wilayah-wilayah lain yang ada di Surabaya Jawa Timur. PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan juga berupaya untuk menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan kepada seluruh pelanggan, karyawan, pemegang saham dan masyarakat. PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan melakukan perbaikan terus menerus yang menciptakan nilai yang baik bagi pemegang saham.

Penjelasan mengenai sejarah singkat dan prospek usaha yang telah dijelaskan diatas, pada hakekatnya untuk menganalisis kinerja laporan keuangan dari kegiatan operasional PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan selama jangka waktu tertentu yaitu selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat menggambarkan kondisi keuangan pada periode tersebut.

Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja laporan keuangan perusahaan salah satunya adalah dengan menggunakan analisis rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio yang digunakan yaitu terdiri dari *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar biaya yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset. Rasio kewajiban terhadap aktiva di ukur dengan menggunakan perbandingan antara total kewajiban dengan total *Debt to Assets Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar biaya yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset. Rasio kewajiban terhadap aktiva di ukur dengan menggunakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. Perhitungan *Debt to Assets Ratio* (DAR) di PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan sebagai berikut:

Tabel 1
Perhitungan *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Tahun	Total Kewajiban	Total Aset	Rasio
2013	248.934.661.903	1.085.115.091.671	0,23
2014	282.286.508.149	1.151.981.930.989	0,25
2015	300.029.081.293	1.243.912.070.848	0,24
2016	316.451.272.044	1.929.271.911.609	0,16

Sumber: Data diolah, 2018

Perhitungan pada tabel 1 tentang analisis *Debt to Assets Ratio* (DAR) menunjukkan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 mengalami kenaikan dan penurunan. Tahun 2013 *Debt to Assets Ratio* (DAR) sebesar 0,23 sehingga setiap rupiah kewajiban dijamin dengan aset sebesar 0,23. Pada tahun *Debt to Assets Ratio* (DAR) mengalami kenaikan sebesar 0,02 dari tahun 2013, sehingga menjadi 0,25 jadi setiap rupiah kewajiban dijamin dengan aset sebesar 0,25. Tahun 2015 *Debt to Assets Ratio* (DAR) mengalami penurunan sebesar 0,01 dari tahun 2014 sehingga menjadi 0,24 jadi setiap rupiah kewajiban dijamin dengan aset sebesar 0,24. Pada tahun 2016 *Debt to Assets Ratio* (DAR) juga mengalami penurunan kembali sebesar 0,08 dari tahun 2015 sehingga menjadi 0,16 jadi setiap kewajiban dijamin dengan aset sebesar 0,16. Berdasarkan tabel tersebut penurunan

Debt to Assets Ratio (DAR) dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2016.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kewajiban dan seberapa besar ekuitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) diukur dengan menggunakan perbandingan antara total kewajiban dengan ekuitas pemegang saham. Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) di PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan sebagai berikut:

Tabel 2
Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Tahun	Total Kewajiban	Total Ekuitas	Rasio
2013	248.934.661.903	979.571.901.568	0,25
2014	282.286.508.149	1.038.635.906.008	0,27
2015	300.029.081.293	1.434.927.063.313	0,21
2016	316.451.272.044	2.113.194.030.776	0,15

Sumber: Data diolah, 2018

Perhitungan pada tabel 2 tentang analisis *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 mengalami kenaikan dan penurunan. Tahun 2013 *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,25 sehingga setiap rupiah kewajiban, dijamin dengan ekuitas sebesar 0,25. Tahun 2014 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,02 dari tahun 2013 sehingga menjadi 0,27, sehingga setiap rupiah kewajiban, dijamin dengan ekuitas sebesar 0,27. Tahun 2015 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan kembali sebesar 0,06 dari tahun 2014 sehingga menjadi 0,21 jadi rupiah kewajiban, dijamin dengan ekuitas sebesar 0,21. Pada tahun 2016 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan sebesar 0,06 dari tahun 2015 sehingga menjadi 0,15 jadi setiap rupiah kewajiban, dijamin dengan ekuitas sebesar 0,15. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa penurunan

Debt to Equity Ratio (DER) dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2016.

Analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja laporan keuangan perusahaan salah satunya adalah dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas analisis profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio yang digunakan yaitu terdiri dari rasio *net profit margin*, *return on Assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Analisis Rasio Profitabilitas

Analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja laporan keuangan perusahaan salah satunya adalah dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas analisis profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio yang digunakan yaitu terdiri dari rasio *net profit margin*, *return on Assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

1. Rasio *Net Profit Margin*

Rasio *Net Profit Margin* digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan. rasio *Net Profit Margin* diukur dengan menggunakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Perhitungan rasio *Net margin ratio* di PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan sebagai berikut:

Tabel 3
Perhitungan rasio *Net Profit Margin*

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak	Penjualan Bersih	Rasio
2013	682.623.273.810	4.231.964.864.228	0,16
2014	2.211.179.821.899	5.995.594.918.062	0,37
2015	802.329.629.886	4.851.648.529.712	0,17
2016	671.375.563.245	4.914.495.887.618	0,14

Sumber: Data diolah, 2018

Perhitungan pada tabel 4.2 tentang analisis *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 mengalami kenaikan dan penurunan. Tahun 2013 *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,25 sehingga setiap rupiah kewajiban, dijamin dengan ekuitas sebesar 0,25. Tahun 2014 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,02 dari tahun 2013 sehingga menjadi 0,27, sehingga setiap rupiah kewajiban, dijamin dengan ekuitas sebesar 0,27. Tahun 2015 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan kembali sebesar 0,06 dari tahun 2014 sehingga menjadi 0,21 jadi rupiah kewajiban, dijamin dengan ekuitas sebesar 0,21. Pada tahun 2016 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan sebesar 0,06 dari tahun 2015 sehingga menjadi 0,15 jadi setiap rupiah kewajiban, dijamin dengan ekuitas sebesar 0,15. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2016.

2. Return on assets (ROA)

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset. *Return On Assets* (ROA) diukur dengan menggunakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan aktiva. Perhitungan *Return On Assets* (ROA) di PT. PLN (Persero) area Surabaya Selatan sebagai berikut:

Tabel 4
Perhitungan Return On Assets (ROA)

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak	Total Aset	Rasio
2013	682.623.273.810	1.085.115.091.671	0,63
2014	2.211.179.821.899	1.151.981.930.989	1,92
2015	802.329.629.886	1.243.912.070.848	0,65
2016	671.375.563.245	1.929.271.911.609	0,35

Sumber: Data diolah, 2018

Perhitungan pada tabel 4 tentang analisis *Return On Assets* (ROA) menunjukkan pada tahun 2013 sampai dengan 2016 mengalami kenaikan dan penurunan laba yang diperoleh PT. PLN (Persero) area Surabaya Selatan. Tahun 2013 *Return On Assets* (ROA) menunjukkan bahwa setiap rupiah modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba bersih adalah sebesar 0,63. Tahun 2014 *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kenaikan laba sebesar 1,29 dari tahun 2013 sehingga ditahun 2014 *Return On Assets* (ROA) setiap rupiah modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan laba bersih sebesar 1,92. Tahun 2015 *Return On Assets* (ROA) menunjukkan penurunan laba sebesar 1,27 dari tahun 2014 sehingga ditahun 2015 *Return On Assets* (ROA) setiap rupiah modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan laba bersih sebesar 0,65. Pada tahun 2016 *Return On Assets* (ROA) menunjukkan penurunan laba sebesar 0,30 dari tahun 2015 sehingga ditahun 2016 *Return On Assets* (ROA) setiap rupiah modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan laba bersih sebesar 0,35. Pada tabel tersebut bisa dilihat selama 4 tahun yaitu tahun 2013-2016 *Return On Assets* (ROA) pada PT. PLN (persero) Area Surabaya Selatan yaitu mengalami penurunan dan kenaikan setiap tahunnya. Penurunan *Return On Assets* (ROA) pada nilai tertinggi terjai pada tahun 2016.

3. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan neto berdasarkan modal saham tertentu. *Return on Equity* (ROE) diukur dengan menggunakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal saham. Perhitungan *Return on Equity* (ROE) di PT. PLN (Persero) area Surabaya Selatan sebagai berikut:

Tabel 5
Perhitungan *Return on Equity* (ROE)

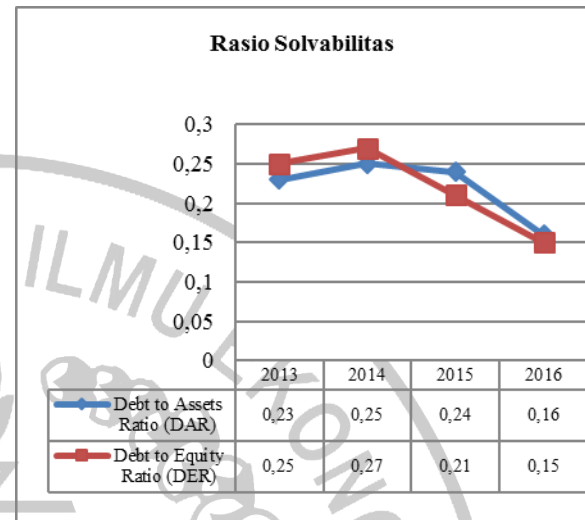
Tahun	Laba Bersih setelah Pajak	Ekuitas Pemegang Saham	Rasio
2013	682.623.273.810	979.571.901.568	0,70
2014	2.211.179.821.899	1.038.635.906.008	2,13
2015	802.329.629.886	1.434.927.063.313	0,56
2016	671.375.563.245	2.113.194.030.776	0,32

Sumber: Data diolah, 2018

Perhitungan pada tabel 5 tentang analisis *Return on Equity* (ROE) menunjukkan pada tahun 2013 sampai dengan 2016 mengalami kenaikan dan penurunan laba yang diperoleh PT. PLN (Persero) area Surabaya Selatan. Tahun 2013 *Return on Equity* (ROE) menunjukkan bahwa setiap rupiah ekuitas menghasilkan laba bersih sebesar 0,70 yang tersedia bagi pemegang saham. Tahun 2014 *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kenaikan laba sebesar 1,43 dari tahun 2013 sehingga ditahun 2014 *Return on Equity* (ROE) setiap rupiah ekuitas menghasilkan laba bersih sebesar 2,13 yang tersedia bagi pemegang saham. Tahun 2015 *Return on Equity* (ROE) menunjukkan penurunan laba sebesar 1,57 dari tahun 2014 sehingga ditahun 2015 *Return on Equity* (ROE) setiap rupiah ekuitas menghasilkan laba bersih sebesar 0,56 yang tersedia bagi pemegang saham. Pada tahun 2016 *Return on Equity* (ROE) menunjukkan penurunan laba sebesar 0,24 dari tahun 2015 sehingga ditahun 2016 *Return on Equity* (ROE) setiap rupiah ekuitas menghasilkan laba bersih sebesar 0,32 yang tersedia bagi pemegang saham. Pada tabel tersebut bisa dilihat selama 4 tahun yaitu tahun 2013-2016 *Return on Equity* (ROE) pada PT. PLN (persero) Area Surabaya Selatan yaitu mengalami penurunan dan kenaikan setiap tahunnya. Penurunan tertinggi *Return on Equity* (ROE) tahun 2016.

Berdasarkan perhitungan rasio dari kedua rasio yaitu rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas, maka dapat dibahas sebagai berikut:

1. Rasio Solvabilitas



Sumber: Data diolah, 2018

Gambar 1
Grafik Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas pada umumnya merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Pada Gambar 1 hasil dari analisis rasio solvabilitas yang dihitung menggunakan rumus *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang paling baik dari *Debt to Assets Ratio* (DAR). Hasil dari grafik menunjukkan bahwa PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan masih mampu membayar kewajiban-kewajiban yang dimiliki dengan jaminan aset dan ekuitas yang dimiliki. Pada tahun 2016 mengalami penurunan tertinggi, kinerja laporan keuangan berdasarkan rasio solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* pada PT. PLN (persero) Area Surabaya Selatan periode 2013-2016 menunjukkan hasil yang kurang stabil

pada setiap tahunnya. Pada bagian ini dijelaskan pembahasan dari hasil pengukuran dengan menggunakan kedua rasio tersebut sebagai berikut:

a. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Tahun 2013-2016 berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio (DAR)* dapat disimpulkan bahwa *Debt to Assets Ratio (DAR)* cukup terbilang stabil atau baik. Pada Gambar 1 dapat dilihat *Debt to Assets Ratio (DAR)* setiap tahunnya perusahaan mengalami penurunan dan hanya satu periode mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2014.

Kenaikan pada tahun 2014 disebabkan oleh berkurangnya piutang ragu-ragu yaitu piutang yang harus dibayar pelanggan dalam jangka waktu 3 bulan. Piutang ini berkurang karena pelanggan telah menulisi hutangnya dan berkurang hutang karyawan karena karyawan telah melunasi hutangnya dan kenaikan tahun 2014 disebabkan karena nilai persediaan turun yang disebabkan oleh berkurangnya pembelian persediaan seperti kabel alat ukur, persediaan umum dan lain sebagainya.

Penurunan pada tahun 2015-2016 disebabkan oleh bertambahnya aset dan penambahan aset ini karena banyaknya permintaan masyarakat untuk memasang listrik atau bertambahnya pelanggan, maka setiap tahunnya perusahaan menambah aset seperti jaringan distribusi seperti kwh meter, kabel, MCB atau pembatas, perlengkapan umum seperti pembelian ac ,dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pemasangan listrik yang dimiliki oleh perusahaan, dengan adanya penambahan pelanggan ini maka piutang pelanggan juga ikut naik setiap tahunnya karena banyak pelanggan yang menunggak setiap tahunnya. Bertambahnya nilai aset maka dikatakan perusahaan mampu membayar kewajiban dengan aset yang dimiliki.

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

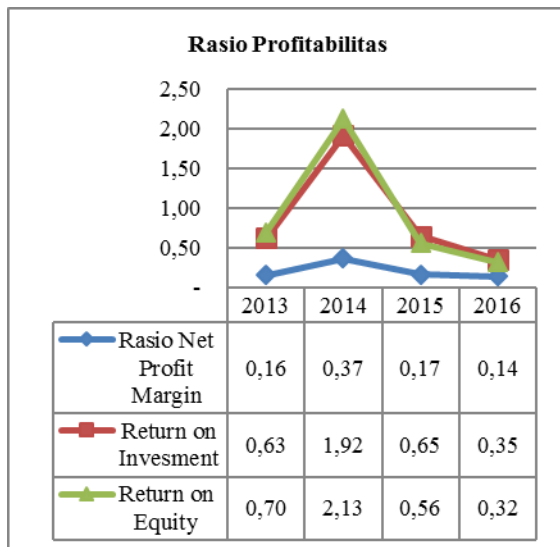
Berdasarkan perhitungan yang dilakukan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* pada tahun 2013-2016 dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* yang dihasilkan cukup terbilang stabil atau baik. Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* setiap tahunnya mengalami penurunan dan hanya satu periode mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2014.

Kenaikan pada tahun 2014 disebabkan oleh berkurangnya piutang ragu-ragu yaitu piutang yang harus dibayar pelanggan dalam jangka waktu 3 bulan. Piutang ini berkurang karena pelanggan telah menulisi hutangnya dan berkurang hutang karyawan karena karyawan telah melunasi hutangnya dan kenaikan tahun 2014 disebabkan karena nilai persediaan turun yang disebabkan oleh berkurangnya pembelian persediaan seperti kabel alat ukur, persediaan umum dan lain sebagainya dan disebabkan oleh bertambahnya modal saham yang didapat pada tahun 2014.

Penurunan pada tahun 2015-2016 disebabkan oleh bertambahnya nilai ekuitas dan penambahan nilai ekuitas setiap tahun ini disebabkan oleh penambahan modal saham ditahun 2015 dan tahun 2016. Penambahan modal saham ini digunakan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan, dengan bertambahnya nilai ekuitas tersebut maka perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dengan jaminan ekuitas yang dimilikinya.

2. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan perhitungan tabel 3,4 dan 5 dirasio profitabilitas, maka dapat disajikan dengan grafik sebagai berikut:



Sumber: Data diolah, 2018

Gambar 2
Grafik Rasio Profitabilitas

Pada gambar 2 tersebut dapat dilihat pertumbuhan laba pada PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan selama periode 2013-2016 sangat berbeda dapat disimpulkan bahwa *return on equity* (ROE) adalah rasio yang paling baik dari kedua rasio lainnya yaitu rasio *net profit margin* dan *return on assets* (ROA). Hasil dari grafik yang dimiliki PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan menunjukkan terjadinya naik turun penjualan dan keuntungan neto pada setiap tahunnya. Naik turunnya keuntungan per rupiah penjualan perusahaan dapat dilihat di bagian Rasio *Net Profit Margin* dimana perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan mengalami kenaikan laba pada tahun 2014 sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan mengalami penurunan. Naik turunnya keuntungan neto yang dihasilkan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dapat dilihat pada grafik bagian ROA, dimana terjadi kenaikan pada tahun 2014 dan perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2015 sampai 2016. Naik turunnya keuntungan neto yang dihasilkan dari kemampuan modal sendiri untuk pemegang saham dapat dilihat dari grafik bagian ROE,

dimana perusahaan mampu menaikkan pada tahun 2014 sedangkan pada tahun 2015 sampai 2016 perusahaan mengalami penurunan. Kinerja laporan keuangan berdasarkan rasio profitabilitas diukur menggunakan Rasio *Net Profit Margin*, *Return On Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) pada PT. PLN (persero) Area Surabaya Selatan periode 2013-2016 menunjukkan kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Pada bagian ini dijelaskan pembahasan dari hasil pengukuran dengan menggunakan ketiga rasio tersebut sebagai berikut:

a. Rasio *Net Profit Margin*

Tahun 2014-2016 berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin* dapat disimpulkan bahwa laba yang dihasilkan cukup fluktuatif dan kurang stabil disetiap tahunnya. Pada Gambar 2 dapat dilihat rasio *Net Profit Margin* setiap tahun perusahaan mengalami penurunan laba dan penurunan laba dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,14.

Kenaikan pada tahun 2014 terjadi disebabkan oleh bertambahnya pendapatan penyambungan listrik, bertambahnya pendapatan ini disebabkan karena banyaknya pelanggan yang menambah perluasan jaringan, dan bertambahnya pendapatan penjualan listrik.

Penurunan laba bersih pada tahun 2015 dan 2016 karena laba bersih setelah pajak yang setiap tahunnya mengalami penurunan. Penurunan laba bersih ini disebabkan biaya pemeliharaan material *switchgear* dan alat ukur yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, selain itu penurunan laba bersih ini juga disebabkan oleh bertambahnya pelanggan, perluasan jaringan atau pemasangan baru, maka dengan begitu biaya jasa borong lain-lain distribusi juga mengalami

kenaikan setiap tahunnya. Tidak jauh berbeda dengan laba bersih setelah pajak yang menurun, penjualan bersih juga mengalami penurunan dan kenaikan. Penurunan penjualan bersih ini disebabkan oleh turunnya pendapatan penyambungan listrik. Nilai penyambungan listrik ini menurun karena banyak proyek pemasangan listrik yang telah dikerjakan oleh perusahaan tetapi operasional listrik tersebut belum terpakai sepenuhnya. Penurunan dan kenaikan laba akan berdampak pada prestasi perusahaan, semakin rendah laba yang diperoleh perusahaan maka prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada penjualan periode tertentu dinilai kurang baik, semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan itu juga berpengaruh pada penilaian kinerja laporan keuangan perusahaan.

b. *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan menggunakan *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2013-2016 dapat disimpulkan bahwa laba yang dihasilkan mengalami kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya tidak berbeda dengan perhitungan rasio *Net Profit Margin*. Pada Gambar 2 dapat dilihat *Return On Assets* (ROA) setiap tahun perusahaan mengalami penurunan laba dan penurunan laba dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,35.

Kenaikan pada tahun 2014 terjadi disebabkan oleh bertambahnya pendapatan penyambungan listrik, bertambahnya pendapatan ini disebabkan karena banyaknya pelanggan yang menambah perluasan jaringan, dan bertambahnya pendapatan penjualan listrik, dan bertambahnya aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Penurunan laba bersih pada tahun 2015 dan 2016 karena laba bersih setelah pajak yang setiap tahunnya mengalami

penurunan. Penurunan laba bersih ini disebabkan biaya pemeliharaan material *switchgear* dan alat ukur yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, selain itu penurunan laba bersih ini juga disebabkan oleh bertambahnya pelanggan, perluasan jaringan atau pemasangan baru, maka dengan begitu biaya jasa borong lain-lain distribusi juga mengalami kenaikan setiap tahunnya, dan berbanding terbalik dengan aset yang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Penyebab kenaikan aset ini yaitu adanya pembelian langsung perlengkapan umum seperti ac, lemari, selain itu kenaikan aset juga disebabkan oleh banyaknya permintaan masyarakat untuk memasang listrik atau bertambahnya pelanggan dan pengerjaan proyek baru setiap tahunnya seperti perumahan yang melakukan pemasangan listrik dan wilayah-wilayah baru yang melakukan perluasan jaringan listrik, maka setiap tahunnya perusahaan menambah aset seperti jaringan distribusi seperti kwh meter, kabel, MCB atau pemutus dan lain sebagainya yang digunakan untuk keperluan pemasangan listrik. Perusahaan kurang efisien dalam menambah aset setiap tahunnya dan sehingga laba setiap tahunnya mengalami penurunan dan kurang baik saat pemutaran aset.

c. *Return on Equity* (ROE)

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan menggunakan *Return on Equity* (ROE) pada tahun 2014-2016 dapat disimpulkan bahwa laba yang dihasilkan mengalami penurunan dan kenaikan disetiap tahunnya tidak berbeda dengan perhitungan rasio *Net Profit Margin* dan *Return On Assets* (ROA). Pada Gambar 2 dapat dilihat *Return on Equity* (ROE) setiap tahun perusahaan mengalami penurunan laba dan penurunan laba dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,32.

Kenaikan pada tahun 2014 terjadi disebabkan oleh bertambahnya

pendapatan penyambungan listrik, bertambahnya pendapatan ini disebabkan karena banyaknya pelanggan yang menambah perluasan jaringan, dan bertambahnya pendapatan penjualan listrik, dan bertambahnya modal saham yang didapat perusahaan pada tahun 2014.

Penurunan laba bersih pada tahun 2015 dan 2016 karena laba bersih setelah pajak yang setiap tahunnya mengalami penurunan. Penurunan laba bersih ini disebabkan biaya pemeliharaan material *switchgear* dan alat ukur yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, selain itu penurunan laba bersih ini juga disebabkan oleh bertambahnya pelanggan, perluasan jaringan atau pemasangan baru, maka dengan begitu biaya jasa borong lain-lain distribusi juga mengalami kenaikan setiap tahunnya, dan berbanding terbalik dengan ekuitas. Pada tahun 2015 dan 2016 total ekuitas naik tetapi hasil perhitungan menggunakan ROE laba yang dihasilkan menurun. Kenaikan ekuitas ini disebabkan oleh bertambahnya modal saham yang diperoleh dari pemerintah. Kenaikan ekuitas ini membuat perhitungan ROE laba yang dihasilkan setiap tahunnya menurun. Dampak dari penurunan ROE akan mencerminkan bahwa manajemen perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang baik dengan bermodalkan ekuitas. Memiliki ROE yang rendah berarti kinerja laporan keuangan perusahaan dalam usaha meningkatkan keuntungan per lembar saham kurang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian yang berjudul “analisis kinerja laporan keuangan dengan rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas pada PT. PLN (persero) Area Surabaya Selatan” bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari tingkat solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban, dan tingkat profitabilitas yaitu

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada kegiatan usahanya.

Perusahaan yang diteliti adalah sebuah perusahaan BUMN yang bergerak dibidang kelirtrikan yang terletak di Ngagel Surabaya Jawa Timur. Data yang digunakan untuk membuat laporan ini yaitu dari tahun 2013-2016 yang berupa neraca dan laporan laba rugi. Alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan tersebut yaitu dengan dua rasio. Rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

Berdasarkan analisis dari kedua rasio yaitu rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas yang mengacu pada laporan keuangan PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan maka dapat diambil kesimpulan secara singkat sebagai berikut:

1. Rasio Solvabilitas

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajibannya, setiap tahunnya perusahaan mampu mengurangi pendaan yang berasal dari hutang. Penambahan aset dan ekuitas sangat berpengaruh dalam kemampuan perusahaan membayar kewajiban, apabila nilai aset dan ekuitas menurun maka perusahaan dikatakan kurang mampu membayar kewajibannya dan penurunan tersebut berdampak pada penilaian kinerja keuangan yang buruk. Perusahaan diharapkan setiap tahunnya mampu mengelola kewajibannya dengan meminimalis dana yang berhubungan dengan kewajiban perusahaan, agar penilaian kinerja keuangan tidak memburuk.

2. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan analisis dari ketiga rumus rasio profitabilitas yang mengacu pada laporan keuangan PT. PLN (persero) Area Surabaya Selatan, maka dapat disimpulkan yaitu hasil dari perhitungan rasio profitabilitas dari tahun 2013-2016 tersebut mengalami kenaikan dan

penurunan. Penurunan laba terbesar terjadi pada tahun 2016. Kenaikan dan penurunan laba berdasarkan ketiga rumus rasio tersebut berdampak pada prestasi perusahaan. Semakin naik laba perusahaan maka semakin baik prestasi perusahaan, dan apabila semakin turun laba perusahaan maka prestasi perusahaan dinilai kurang baik. Kenaikan pada tahun 2014 yang dialami perusahaan itu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan yang dilakukan. Penurunan laba yang dialami oleh perusahaan pada tahun 2015 dan 2016 merupakan kurangnya efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

Saran

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan bahwa PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan memiliki salah satu kendala yang dialami yaitu PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan kurang efektif dalam mengelola aset untuk menghasilkan sebuah laba sehingga hal tersebut berdampak pada jumlah kewajiban untuk menambah aset dan menyebabkan laba mengalami penurunan. Pada penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari analisis yang menunjukkan bahwa keadaan perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan, maka perusahaan disarankan untuk membuat kebijakan baru yaitu pelanggan yang ingin memasang listrik dalam jumlah yang cukup besar seperti proyek pemasangan listrik di sebuah perumahan maka perlu dikenakan biaya operasional meskipun penggunaan listrik tersebut belum digunakan secara merata.
2. Pengelolaan ekuitas lebih dioptimalkan kembali dalam kegiatan operasional, misalnya mengalokasikan beberapa persen jumlah ekuitas yang dimiliki untuk menambah aset karena

setiap tahun permintaan pemasangan listrik terus bertambah.

DAFTAR RUJUKAN

- Halim, M. M. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [Http://www.pln.co.id](http://www.pln.co.id) (diakses pada tanggal 19 Juli 2018)
- Samryn, L. (2015). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sumarsan, T. (2013). *Akuntansi Dasar dan Aplikasi Dalam Bisnis*. Jakarta: Indeks.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan: Teori Aplikasi & Konsep*. Yogyakarta: Ekonisia.